**BAB II** **TINJAUAN PUSTAKA**

## Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial, dan pekerja sosial

## Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan di mana telah tercukupinya kebutuhan, sehingga individu mampu mengembangkan diri sesuai dengan sumber-sumber kehidupan yang dimilikinya dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara baik. Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2014:8) merupakan “suatu kondisi di mana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik”.

Keadaan sejahtera dilihat jika individu dapat memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya, di mana ia dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan dengan baik serta dapat membangun relasi dengan lingkungannya secara baik sehingga mampu menjalankan tugas sosialnya secara baik pula. Secara konseptual kesejahteraan sosial memiliki berbagai makna yang berbeda, namun substansi dalam pengertian-pengertian mengenai kesejahteraan sosial itu pada dasarnya sama. Definisi kesejahteraan sosial menurut Suharto (2014:1) sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan sebuah sistem di mana sistem tersebut memiliki beberapa tujuan guna meningkatkan kualitas hidup individu, kelompok serta masyarakat. Sistem tersebut berupa pelayanan sosial yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga sosial pemerintah maupun swasta, di mana tujuan akhir dari pemberian pelayanan sosial ini guna mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik lagi dalam hidup. Dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 yang dikutip Adi (2015:23) dirumuskan bahwa “Kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Kesejahteraan sosial merupakan sebuah kondisi di mana kebutuhan hidup dari individu, kelompok, dan masyarakat telah terpenuhi, di mana kebutuhan- kebutuhan dalam hidup itu diantaranya adalah kebutuhan fisik seperti kebutuhan untuk makanan, tempat tinggal dan pakaian, spiritual, kebutuhan psikis meliputi rasa aman dan dicintai, serta kebutuhan sosial, di mana individu mampu menjalankan peran nya yang sesuai dengan tugas dan fungsi yang dimilikinya dengan baik.

Secara umum istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai suatu kondisi di mana telah teratasinya masalah-masalah sosial dengan baik serta terpenuhinya pula segala kebutuhan hidup, namun pada dasarnya kesejahteraan sosial merupakan suatu pengetahuan sistematis yang membahas isu-isu kesejahteraan serta upaya-upaya untuk pencapaian hidup yang sejahtera, menurut Adi (2015:23) :

Ilmu kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Meningkatkan kualitas hidup/kondisi masyarakat merupakan tujuan utama dari penerapan ilmu kesejahteraan sosial. Di mana upaya-upaya yang dilakukan antara lain dengan membantu dalam pengelolaan masalah sosial, pengembangan kemandirian individu, kelompok serta masyarakat guna meningkatkan kemampuan dalam memaksimalkan pemanfaatan sumber- sumber yang ada. Menurut Fahrudin (2014:10) kesejahteraan sosial memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah:

* + - 1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
			2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumbersumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan dari kesejahteraan sosial adalah guna tercapainya kondisi yang sejahtera dalam pemenuhan standar kebutuhan pokok masyarakat seperti sandang, pangan, papan, dan terjadinya relasi yang baik antara masyarakat dengan lingkungannya. Relasi yang baik dapat ditandai dengan adanya interaksi yang terjalin dimasyarakat dan terciptanya penyesuaian diri masyarakat dengan pemanfaatan sistem sumber. Mengembangkan taraf hidup masyarakat dan terbentuknya perubahan sosio-ekonomi masyarakat guna menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif

sebagai akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Findler & Apte dikutip (Fahrudin 2012:12) memberikan pandangan pemikiran mengenai fungsi- fungsi kesejahteraan, fungsi-fungsi kesejahteraan sosial antara lain:

1. Fungsi Pencegahan

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu,keluarga. Dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat individu,keluarga. Dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga- lembaga sosial baru.

1. Fungsi penyembuhan (Curative)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga Fungsi pemulihan (Rehabilitasi)

1. Fungsi Pengembangan (Development)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi Penunjang (Supportive)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan uraian fungsi kesejahteraan sosial diatas menunjukan bahwa pelayanan sosial pada hakikatnya menunjukan untuk mencegah terjadinya dari masalah-masalah sosial yang akan dihadapi oleh setiap masyarakat.

## Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang memiliki tujuan utama untuk memperbaiki dan membantu seorang individu, keluarga, kelompok maupun masyarakat dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dan

meningkatkan keberfungsian sosialnya. Pekerjaan sosial menurut Zastrow, yang dikutip oleh Suharto, (2014: 24) adalah: “Aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut”. Pekerjaan sosial merupakan pekerjaan professional yang memiliki tujuan utama untuk menciptakan kondisi individu, kelompok atau masyarakat yang lebih sejahtera sehingga mereka dapat berfungsi sosial dengan baik, dimana pekerjaan sosial ini didasarkan oleh tiga komponen yaitu kerangka pengetahuan *(body of knowledge)*, kerangka keahlian *(body of skill)* dan kerangka nilai *(body of values)*. Jadi pekerjaan sosial yang dibicarakan di sini adalah pekerja sosial profesional dimana menurut Fahrudin (2014:59) “Pekerja sosial profesional, yaitu mereka yang telah mengikuti pendidikan pekerjaan sosial di suatu lembaga pendidikan tinggi pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial”. Hal ini lah yang menjadikan perbedaan diantara pekerja sosial profesional dengan pekerja sosial secara awam, dimana semua perbuatan baik untuk orang lain sudah dapat dikatakan sebagai pekerjaan

sosial.

Konsep relawan dan pekerjaan sosial di dunia Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial bukanlah hal yang baru. Konsep relawan sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bergelut dalam pekerjaan dalam bidang sosial. Sedangkan konsep pekerjaan sosial digunakan untuk menggambarkan seseorang yang bergelut di bidang pekerjaan sosial yang

memiliki latar belakang pendidikan pekerjaan sosial dan ilmu kesejahteraan sosial. Pekerjaan sosial menurut Soetarso yang dikutip oleh Huraerah (2011:39) yaitu:

Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal balik yang saling menguntungkan antara orang dan lingkungan sosialnya untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan penghidupan orang tersebut sebagai suatu kesatuan harmonis yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Praktik pekerjaan sosial bukan hanya sebatas pekerjaan amal yang dilakukan oleh relawan, karena dalam praktik pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan mengenai perkembangan dan perilaku manusia yang berlandaskan pada hak asasi manusia dan keadilan sosial, tentang institusi- institusi sosial, ekonomi serta budaya, dimana tentunya terdapat peranan yang berbeda dalam pelaksanaan praktik yang dilakukan oleh relawan dengan pekerja sosial. Menurut Adi (2015:15) “Dalam pelaksanaannya (praktik) dapat diketahui adanya perbedaan peran (termasuk hak dan kewajibannya) dari relawan dan *social worker* (pekerja sosial)”.

Pekerjaan sosial adalah profesi yang berbasis praktik dan disiplin akademik yang bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan sosial, pembangunan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Suatu profesi yang memberikan pelayanan dalam bidang kesejahteraan sosial secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi- potensi yang dimiliki oleh individu, kelompok, dan masyarakat dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan melalui identifikasi masalah dan pemecahan masalah sosial yang diakibatkan oleh adanya ketidak seimbangan

antara individu, kelompok dan masyarakat dengan lingkungan sosialnya. Menurut Asosiasi Nasional Pekerjaan Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2014:60) Pekerjaan sosial dirumuskan sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teknikteknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi- institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Pekerjaan sosial pada prinsipnya untuk membantu individu, kelompok serta masyarakat yang mengalami masalah dalam menjalankan tugas kehidupan maupun pelaksanaan fungsi sosialnya, baik melalui bantuan secara individu, kelompok, masyarakat maupun dengan pemberian pelayanan sosial dan pembentukan kebijakan-kebijakan sosial.

Pekerjaan sosial sebagai profesi memiliki empat unsur utama, di mana keempat unsur ini selalu menjadi unsur penting dalam pekerjaan sosial dan ilmu kesejahteraan sosial, menurut Fahrudin (2014:65) “tiga unsur diantaranya dikatakan sebagai pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Menurut Hepworth, Rooney, dan Larsen yang dikutip oleh Fahrudin (2014:65) bahwa unsur-unsur inti yang mendasari pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

* + - 1. Maksud/tujuan profesi itu
			2. Nilai-nilai dan etika
			3. Dasar pengetahuan praktik langsung
			4. Metode-metode dan proses-proses yang dilakukan

Dengan demikian pekerja sosial dalam praktiknya harus mampu memahami tentang makna dan dasar dari pengetahuan mengenai pekerjaan sosial itu sendiri, serta mampu memiliki kemahiran dalam menerapkan pengetahuan, metode-metode dan teknik tertentu yang berlandaskan pada nilainilai serta etika yang sesuai.

Dengan berpedoman pada ilmu pengetahuan yang telah dipelajari, serta bimbingan nilai-nilai yang dianut, pekerja sosial menerapkan keterampilannya dalam membantu individu, kelompok serta masyarakat. Di mana dalam praktik pekerjaan sosial juga terdapat misi utama menurut NASW yang dikutip oleh Fahrudin (2014:66) adalah “meningkatkan kesejahteraan manusia (*human wellbeing*) dan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dengan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang rawan, tertindas dan miskin”.

Memperkuat keberfungsian sosial dan memenuhi kebutuhan dasar manusia yang rawan akan masalah sosial merupakan substansi dari profesi pekerjaan sosial. Misi yang telah disebutkan tersebut kemudian diterjemahkan menjadi tujuan pekerjaan sosial yang memberikan arah yang lebih jelas. Tujuan pekerjaan sosial menurut NASW dalam Fahrudin (2014:66) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan/
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Selain keempat tujuan itu, Zastrow (2008) juga menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE (*Council on Social Work Education*), yang dikutip oleh Fahrudin (2014:67) sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidak adilan sosial dan ekonomi.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasidan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Misi profesi pekerjaan sosial dan tujuannya berkaitan dengan kebutuhankebutuhan dan kekuatan-kekuatan manusia dengan menyediakan sistem sumber, atau mendekatkan individu, kelompok, maupun masyarakat dengan sistem sumber yang dapat membantu mengatasi persoalan-persoalan sosial, ekonomi maupun budaya. Kekuatan-kekuatan yang dimiliki individu, kelompok, maupun masyarakat adalah dasar bagi praktik pekerjaan sosial yang menjadikan sumber energi untuk mengembangkan usaha-usaha pemecahan masalah.

Praktik pekerjaan sosial dapat dilaksanakan melalui dua cara, menurut Fahrudin (2014:71) yaitu “praktik secara langsung (*direct practice*), dan praktik tidak langsung (*inderect practice*)”. Praktik secara langsung

merupakan praktik yang langsung berhadapan dengan individu, maupun kelompok, sedangkan praktik secara tidak langsung yaitu dengan lebih memusatkan pada institusi pekerjaan sosial, lembaga-lembaga sosial atau organisasi kesejahteraan sosial.

## Metode Pekerjaan Sosial

Metode pekerjaan sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Dalam pekerjaan sosial ada beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Penanganannya dari permasalahan individu, kelompok, dan masyarakat. Metode yang digunakan oleh pekerja sosial sebagai berikut:

1. Bimbingan sosial perorangan (Social Case Work)

Bimbingan sosial perorangan menurut Swift yang dikutip oleh Muhudin (1992:11) adalah seni untuk membantu individu dalam mengembangkan dan menggunakan kemampuan pribadinya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dilingkungan sosialnya.

Berdasarkan definisi diatas metode ini diperuntukan kepada seorang individu yang dalam kehidupannya mengalami masalah sosial. Seorang pekerja sosial harus bisa menangani masalah yang didapat individu tersebut melalui pendekatan untuk mengembangkan dan memecahkan masalah individu tersebut. Dalam memecahkannya seorang pekerja sosial seorang pekerja sosial harus mempunyai keahlian dan keterampilan dalam relasi

pekerja sosial dengan klien. Prinsip dasar pada bimbingan sosial perseorngan adalah:

* 1. Penerimaan, pekerja sosial harus mau menerima dan menghormati penerimaan pelayanan (klien) dalam setiap kondisi yang dialami.
	2. Komunikasi, antara pekerja sosial dan klien harus saling memberi dan menerima informasi.
	3. Individualisasi, pekerja sosial harus memahami, menerima bahwa klien sebagai pribadi yang unik, dalam arti berbeda antara invidu yang satu dengan individu lainnya.
	4. Partisipasi, pekerja sosial harus ikut serta secara langsung dalam membantu mengatasi permasalahan klien.
	5. Kerahasiaan, pekerja sosial harus mampu merahasiakan informasi yang diberikan oleh klien.
	6. Kesadaran diri, sebagai manusia pekerja sosial menyadari akan respon klien serta motivasi dan relasi bantuan profesional.
1. Bimbingan sosial kelompok (Social Group Work)

Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok. Jadi bimbingan sosial kelompok digunakan untuk membantu individu dalam mengembangkan atau menyesuaikan diri dengan kelompok/lingkungan sosialnya dengan kondisi tertentu atau membantu kelompok mecapai

tujuannya. Bimbingan sosial kelompok menurut Tacter yang dikutip oleh Muhidin (1992: 11) menyatakan bahwa:

Bimbingan sosial kelompok adalah suatu metode dimana individu- individu kelompok dari lembaga sosial dibantu oleh seorang pekerja sosial atau petugas yang membimbing interaksi dalam program kegiatan kegiatan sehingga mereka dapat menghubungkan diri dengan satu yang lain dan kesempatan untuk mengembangkan pengalamannya selaras dengan kebutuhan dan kemampuan mereka untuk tujuan mengembangkan individu, kelompok, dan masyarakat.

Berdasarkan definisi diatas individu-individu yang mempunyai permasalaham yang sama dibentuk menjadi kelompok. Pekerja sosial membimbing kelompok tersebut untuk mengembangkan interaksi satu sama lain sehingga terciptanya keselarasan kebutuhan yang ingin dipenuhi kelompok tersebut dalam pemecahan masalahnya.

1. Bimbingan sosial masyarakat

Bimbingan sosial dengan masyarakat sebagai salah satu metode pekerja sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada didalam masyarakat serta menekankan dengan adanya prinsip peran serta atau partisipasi masyarakat. Upaya tersebut cenderung mengarah pada pemenuhan kebutuhan bidang tertentu di masyarakat seperti kesejahteraan keluarga, kesejahteraan anak dan lain sebagainya.

## Peran Pekerjaan Sosial dan Konselor

* + - * 1. **Peran Pekeja Sosial**

Pekerja sosial dalam menjalankan praktiknya tentu memiliki peran-peran tertentu, yang mana peran ini digunakan dalam proses pertolongan yang dilakukan

terhadap klien. Beberapa peran pekerja sosial Zastrow dalam (Huraerah,2008:149) adalah sebagai berikut:

Enabler: peranan sebagai enabler adalah membantu masyarakat agar dapat menartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.

Broker: peranan seorang broker adalah menghubungksn individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dengan pelayanan masyarakat. Peranan ini dilakukan oleh seorang broker karena individu atau kelompok tersebut kerap kali tidak mengetahui dan bagaimana mendapatkan pertolongan tersebut.

Expert: sebagai seorang expert, ia berperan menyediakan informasi dan memberikan sasaran-sasaran dalam berbagai area.

Social planner: social planner berperan mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial dan menganalisis fakta-fakta tersebut serta menyusun alternative tindakan yang rasional dalam menangani masalah tersebut.

Advocate: peranan sebagai advocate dipinjam dari profesi hukum. Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, dimana community organizer atau community worker melaksanakan fungsinya sebagai advocate yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan ataupun pelayanan, tetapi institut yang seharusnya memberikan pertolongan tersebut tidak memperdulikan ataupun menolak tuntutan masyarakat.

The Activist: sebagai activist, ia senantiasan melakukan perubahan yang mendasar dan sering kali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang tidak beruntung (disadvanatage group)

Peranana-peranan pekerja sosial tidak hanya dalam bentuk-bentuk diatas, terdapat beberapa peranan lain yang bisa dilakukan oleh seorang pekerja sosial ketika melakukan praktik pekerjaan sosial dan dalam menjalankan kebijakan sosial. Salah satunya peran sebagai konselor, mediator, atau peran pekerja sosial sebagai pendidik. Peranan-peranan pekerja sosial sangat beragam, semua itu tergantung pada konteks individu, kelompok atau masyarakat itu sendiri yang memiliki permasalahan sosial.

## Peran Konselor

Konselor dalam menjalankan praktiknya tentu memiliki peran-peran tertentu, yang mana peran ini digunakan dalam proses pertolongan yang dilakukan terhadap klien. Beberapa peran Konselor:

1. Sebagai konselor Individu
	1. Menampilkan diri sebagai role model bagi klien
	2. Melakukan interaksi tatap muka dengan klien dalam proses pemecahan masalah klien.
	3. Melakukan identifikasi dan menganalisa setiap permasalahan klien.
	4. Mendiskusikan dengan klien mengenai permasalahan yang dihadapi dan cara mengatasinya.
	5. Membangun motivasi dan percaya diri, sehingga klien mempunyai kekuatan dalam mengambil keputusan untuk bertindak dalam mengatasi permasalahannya.
	6. Melaporkan perkembangan dan permasalahan klien pada manager kasus.
2. Sebagai konselor kelompok
	1. Bersama pekerja sosial merancang kegiatan pemulihan melalui media kelompok.
	2. Memfasilitasi kegiatan kelompok dalam rangka pemulihan.
	3. Monitoring kegiatan kelompok.

## 2.2 Tinjauan Tentang Keberfungsian Sosial

## Pengertian Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial merupakan kemampuan yang bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup individu atau kelompok untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan status sosialnya. Keberfungsian sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menjalankan peran sosialnya yang dapat dimasukan kedalam ligkungan masyarakat dimana peran sosialnya yang telah dibentuk oleh masyarakat atau dengan nilai-nilai yang tertera dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Fahrudin (2014:62) menyatakan bahwa keberfungsian sosial adalah “merujuk pada cara individu-individu antara kolektifitas seperti keluarga,perkumpulan, komunitas dan sebagainya berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka”. Dari definisi diatas menyatakan seseorang dapat dikatakan berfungsi apabila sudah melakukan peran yang ia dapatkan dari lingkungannya, peran disini merupakan bagaimana tingkah laku atau perilaku yang ditujukan oleh individu yang merujuk dengan aktivitas dan nirma-norma yang ditetapkan. Menurut Fahrudin (2014:42):

Keberfungsian sosial adalah suatu konsep kunci untuk memahami kesejahteraan sosial, dan merupakan konsep penting bagi pekerja sosial. Keberfungsian sosial merupakan sebuah konsep pembeda antara profesi pekerja sosial dengan profesi yang lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa keberfungsian sosial merupakan fokus dari kesejahteraan sosial yang mana keberfungsian sosial merupakan konsep yang diperlukan bagi pekerja sosial dalam proses pertolongan dan dapat menjadi

pembeda bagi profesi yang lain, keberfungsian sosial juga merupakan pemahaman individu dalam mengatasi peran atau menjalankan perannya dalam berperilaku, dimana dapat mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat itu sendiri melalui jalannya.

Keberfungsian sosial terhadap individu, kelompok, ataupun masyarakat keberfungsian sosial juga mampu memberikan perubahan yang sangat mempengaruhi bagi kehidupan manusia itu sendiri dimana sudah dijelaskan bahwa keberfungsian sosial ada kaitannya dengan bagaimana masyarakat sejahtera, keberfungsian sosial juga dapat membedakan dalam segi perumusan masalah dimana dengan keberfungsian sosial menjadikan pembeda dengan profesi yang lain dalam keberfungsian sosial para pekerja sosial diwajibkan untuk memahami bagaimana kesejahteraan masyarakat itu sendiri dengan konsep-konsep yang berada dalam pekerja sosial, dapat disimpulkan bahwa keberfungsian sosial merupakan bagaimana para masyarakat dapat menjalankan perannya dengan benar dan kenutuhannyapun terpenuhi dan mampu mensejahterakan dirinya dan keluarga.

## Segi Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial berkaitan dengan interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya, sehingga keberfungsian sosial dapat dipandang dari berbagai segi yaitu:

* + - 1. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan melaksanakan peranan sosial. Melaksanakan peraanan yang diharapkan sebagai anggota suatu kolektivitas, pandangan tersebut mempunyai beberapa aspek antara lain:
				1. Status sosial, setiap orang pasti mempunyai status sosial.

Status sosial bersifat jamak. Misalnya, sebagai orang tua, suami, atau pegawai

* + - * 1. Interaksional , setiap status sosial yang dimiliki mempunyai pasangan dan berinteraksi dengan pasangan. Misalnya: interaksi orangtua dan anak, suami dan istri, atasan dengan bawahan.
				2. Tuntutan dan harapan, setiap status sosial pada dasarnya menuntut tingkah laku yang harus dilaksanakan sesuai dengan norma atau nilai di mana orang tersebut berada. Misalnya status sosial orang tua dituntuk dapat mendidik anak, memberi contoh, menjamin kesehatan, dan sosialisasi.
				3. Tingkah laku, setiap orang dituntut dapat melaksanakan peran atau tingkah laku sesuai dengan statusnya. Ketidakseusaian antara peranan yang ditampilkan dengan yang diharapkan dapat bersifat positif dan negatif. Tingkah laku manusia biasanya dipengaruhi oleh faktor internal yaitu individu itu sendiri, eksternal yaitu lingkungan sosial, fundamental. Faktor tersebut saling berinteraksi dan bergantung sehingga membentuk tingkah laku manusia yang kompleks. Suatu tingkah laku pada prinsipnya mempunyai sebab dan akan menimbulkan akibat.
				4. Situsional, orang bertingkah laku selalu dalam konteks situasi.

Situasi sosial merupakan kesatuan dasar yang memungkinkan terjadi interaksi sosial. Situasi sosial merupakan kombinasi antara masyarakat dengan *setting* seseorang dikatakan tidak berfungsi sosial adalah orang yang bertingkah laku atau peranan yang diharapkan masyarakat sesuai dengan status sosial yang mereka miliki

* + - 1. Keberfungsian sosial dipandang kemampuan untuk memenuhi kebutuhan. Keberfungsian sosial mengacu kepada cara-cara yang digunakan individu maupun kolektivitas dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan manusia pada dasarnya bersifat jamak lebih dari satu, kebutuhan manusia sebenarnya merupakan karakteristik dari konteks kebudayaan yang dimilikinya artinya kebutuhan manusia dipengaruhi oleh kebudayaannya serta sistem kebutuhan setiap individu sangat terhantung dari perkembangannya.
			2. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan memecahkan masalah. Dalam memenuhi kebutuhan, melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan mewujudkan aspirasinya tidaklah mudah karena dihadapkan kepada keterbatasan-keterbatasan, hambatan-hambatan, dan kesulitan-kesulitan serta permasalahan yang harus ditangani dan dipecahkan, dimana permasalahan sosial tersebut terjadi karena adanya kesenjangan anatara standar atau harapan sosial dengan kenyataan sosial merupakan kriteria yang dapat menentukan apakah

situasi sosial dapat dinyatakan sebagai masalah sosial atau bukan. Kesenjangan tersebut menunjukan ketimpangan antara harapan dan kenyataan, antara nilai-nilai yang dianut dengan yang dicapai, atau antara apa yang seharusnya dilakukan dengan apa yang kenyataan telah dilakukan.

## 2.3 Tinjauan Tentang Masalah Sosial.

## Pengertian Masalah sosial.

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang di Asia, tentunya banyak juga permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia. Tentunya permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia dapat disebabkan oleh banyaknya hal, tentunya hal tersebut dapat menyebabkan ketimpangan sosial sehingga dapat mengganggu dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Weinberg (1981: 4) dalam Soetomo (2010: 7), mendefinisikan masalah sosial adalah “situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut.

Berdasarkan definisi diatas bahwa masalah sosial yang terjadi akan berdampak pada terganggunya aktivitas ataupun yang lainnya dikarenakan satu dan hal lain yang menyebabkan tidak berjalannya mobilitas atau sosialisasi dengan normal sehingga merugikan bagi banyak orang dan mengganggu keberfungsian sosialnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan seorang pekerja sosial dan juga suatu kebijakan-kebijakan sosial yang dibentuk oleh pemerintah agar keberfungsian sosial yang sebelumnya terganggu dapat berjalan sebagaimana

mestinya dan masalah-masalah sosial tersebut dapat teratasi. Masalah sosial menurut Soekanto (2017: 312) yang dikutip dari Gillin dan Gillin, yaitu:

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Masalah sosial terjadi karena adanya ketidak sesuaian antara unsur-unsur yang ada, dimana unsur-unsur tersebut dapat menghambat tidak terpenuhinya keinginan suatu kelompok sosial yang dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial.

## Pandangan tentang masalah sosial

Dalam masalah sosial terdapat dua pandangan yang sangat berbeda, pandangan tersebut berasal dari persepsi yang dibedakan oleh kelas yang ada. Perbedaan persepsi tersebut tentunya menimbulkan pandangan yang berbeda antara keduanya, pandangan tersebut yaitu:

* + - 1. pandangan umum atau orang awam

pada pandangan ini orang awam atau umum cenderung menanggapi masalah sosial sebagai suatu yang berkenaan langsung dengan sendi kehidupan dirinya selaku anggota komuniti.

* + - 1. pandangan para ahli

pada pandangan ini para ahli cenderung menanggapi masalah sosial yang terjadi dikarenkan adanya faktor lain yang mendukung sehingga terjadi suatu permasalahan sosial.

## Komponen Masalah Sosial

Situasi sosial dapat disebut sebagai masalah sosial apabila terdapat beberapa komponen didalamnya. Komponen masalah sosial merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi suatu kondisi dilingkungan sosial yang menyebabkan terjadinya masalah sosial. Menurut Soetomo (2010: 4) komponen masalah sosial yaitu:

* + - 1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.
			2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau non fisik, baik pada individu maupun masyarakat.
			3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
			4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Keempat komponen diatas menjelaskan bahwa masalah sosial mengandung beberapa komponen yang menjadi indikasi keberadaan masalah sosial. Dimana masalah sosial merupakan suatu kondisi atau situasi yang dapat dirasakan oleh masyarakat karena memberikan dampak terhadap keberlangsungan aktivitas masyarakat yang disebabkan adanya pelanggaran terhadap nilai dan norma sosial sehingga membutuhkan pemecahan dalam mengatasinya.

## Treatment atau Upaya Pemecahan Masalah Sosial

Suatu usaha untuk melakukan pencegahan agar masalah sosial tidak terjadi atau suatu usaha untuk meminimalisir dan mengantisipasi agar kondisi yang tidak diharapkan tidak muncul kepermukaan. Adapun treatment atau upaya pemecahan masalah sosial menurut Soetomo (2013: 53) yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Usaha Rehabilitatif

Fokus utama masalah ini terletak pada kondisi penyandang masalah sosial, terutama upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan atau yang dianggap bermasalah, menjadi kondisi yang sesuai harapan atau standar sosial yang berlaku.

* + - 1. Usaha Preventif

Usaha Preventif mempunyai fokus perhatian pada kondisi masalah sosial yang belum terjadi, walaupun mungkin saja didalamnya terkandung potensi munculnya masalah sosial. Dengan perkataan lain Usaha ini merupakan usaha pencegahan dan usaha antisipatif agar masalah sosial tidak terjadi.

* + - 1. Usaha Developmental

Usaha Developmental dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas seseorang atau sekelompok orang agar dapat memenuhi kehidupan yang lebih baik. Dengan peningkatan kemampuan tersebut, maka akan tercipta iklim yang kondusif bagi masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan kebutuhan dalam kehidupannya.

Upaya pemecahan masalah diatas terdiri dari upaya Rehabilitatif, Upaya Preventif, dan Upaya Developmental. Ketiga upaya tersebut memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, dimana penanganan masalah sosial membutuhkan ketiga upaya tersebut dalam proses penanganan masalah. Dalam menangani masalah sosial tidak hanya melakukan rehabilitasi terhadap penyandang masalah, tetapi juga melakukan upaya pencegahan (preventif) dan pengembangan (Development).

## 2.4 Tinjauan Tentang Penyalahgunaan Napza

## Pengertian Napza

Narkoba atau Napza adalah obat/ bahan/zat, yang bukan tergolong makanan. Jika diminum, diisap, dihirup, ditelan atau disuntikan berpengaruh terutama pada kerja otak (susunan saraf pusat), dan sering menyebabkan ketergantungan. Akibatnya, kerja otak berubah (meningkat atau menurun). Demikian pula fungsi vital organ tubuh lain. Menurut Cahyono (2009: 12)

Napza adalah singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika, Dan Zat Adiktif lainnya.

Berdasarkan definisi diatas Napza merupakan obat/bahan/ zat seperti Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya yang apabila masuk ke dalam tubuh akan berpengaruh pada kerja otak (susun saraf pusat), sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya. Penggunaan Napza yang berlanjut akan mengakibatkan ketergantungan, kebiasaan dan ketagihan

## Pengertian Penyalahgunaan Napza

Penggunaan Napza di bidang kedokteran, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan dapat memberikan manfaat bagi manusia. Penggunaan Napza yang seharusnya dipakai orang sakit untuk mengurangi rasa sakit, disalahgunakan oleh orang yang secara jasmani sehat, sehingga mengurangi tingkat kesadaran. Menurut Cahyono (2009: 20) penyalahgunaan Napza adalah pemakaian obat dan zat-zat berbahaya lain dengan maksud bukan untuk tujuan pengobatan/penelitian serta digunakan tanpa mengikuti aturan serta dosis yang bernar.

Berdasarkan definisi diatas penggunaan Napza, Narkotika dan sejenisnya, bila digunakan sesuai aturan dan dosis dapat bermanfaat sesuai tujuan. Penggunaan yang berlebihan atau tidak pada tempatnya dengan dosis yang melampaui ukuran, akan menimbulkan akibat negatif yang berbeda- beda sesuai dengan jenis, frekuensi, kuantitas, dan kualitas.

## Penggolongan Napza

Bahaya ketergantungan,penggunaan dan peredaran Narkoba diatur dalam undang-undang, yaitu Undang-Undang No 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika, Undang-Undang No 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika. Penggolongan jenis-jenis Narkoba berikut didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

* + - 1. Narkotika, yaitu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan atau mengurangi rasa nyeri. Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997, Narkotika dibagi menurutpotensi yang menyebabkan ketergantungannya adalah sebagai berikut:
				1. Narkotika Golongan I : berpotensi sangat tinggi menyebabkan ketergantungan, tidak digunakan untuk terapi (pengobatan). Contoh

: heroin, kokain dan Ganja. Putaw adalah heroin tidak murni berupa bubuk.

* + - * 1. Narkotika Golongan II : berpotensi tinggi menyebabkan ketergantungan, digunakan pada terapi sebagai pilihan terakhir. Contoh: morfin, petidin,dan metadon.
				2. Narkotika Golongan III : berpotensi ringan menyebabkan ketergantungan dan banyak digunakan dalam terapi.
			1. Psikotropika, yaitu Zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada

susunan saraf pusat dan menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku, yang dibagi menurut potensi yang dapat menyebabkan ketergantung:

* + - * 1. Psikotropika golongan I, amat kuat menyebabkan ketergantungan dan tidak digunakan dalam terapi. Contoh : MDMA(ekstasi), LSD dan STP.
				2. Psikotropika golongan II, kuat menyebabkan ketergantungan, digunakan amat terbatas pada terapi: amfetamin, metamfetamin (sabu), fensiklidin, dan ritalin.
				3. Psikotropika golongan III, potensi menyebabkan ketergantungan, banyak digunakan dalam terapi. Contoh pentobarbital, dan flunitrazepam.
				4. Psikotropika golongan IV, potensi ringan menyebabkan ketergantungan dan sangat luas digunakan dalam terapi. Contoh: Diazepam, Klobazam, Fenobarbital, Barbital, Klorazepam, Klordiazepoxide, Dan Nitrazepam (Nipam, pil BK/ Koplo, DUM, MG, Rohyp, dan lain-lain)
			1. Zat Psiko Aktif lain, yaitu zat/ bahan lain bukan Narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak. Tidak tercantum dalam peraturan perundang-undangan tentang Narkotika dan Psikotropika. Yang sering disalahgunakan adalah:
				1. Alkohol, yang terdapat pada berbagai jenis minuman keras.
				2. Inhalansia/ Solven, yaitu gas atau zat yang mudah menguap yang terdapat pada berbagai keperluan pabrik, kantor dan rumah tangga.
				3. Nikotin yang terdapat pada tembakau.
				4. Kafein pada kopi, minuman penambah energi dan obat sakit kepala tertentu.
			2. Dampak penyalahguna terhadap fisik
				1. Wajah terlihat pucat
				2. Kurang lancar buang air besar.
				3. Berat badan akan turun secara derastis.
				4. Bibir berubah menjadi hitam.
				5. Mata terlihat merah dan cekung
				6. Gangguan pada sistem syaraf seperti halusinasi, gangguan kesadaran, kejang-kejang dan kerusakan syaraf tepi.
				7. Gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti kesukaran bernafas, penekanan fungsi pernapasan, dan pengerasan jaringan paru-paru.
				8. Sering sakit kepala, suhu tubuh meningkat, mual-mual dan muntah
				9. Dampak penyalahgunaan Narkoba terhadap kesehatan reproduksi antara lain yaitu gangguan padaendokrin, seperti: gangguan fungsi seksual, dan penurunan fungsi hormon reproduksi.
				10. Dampak penyalahgunaan Narkoba terhadap kesehatan reproduksi pada remaja perempuan yaitu ketidakteraturan menstruasi, perubahan periode menstruasi, dan amenorhoe (tidak haid)
			3. Dampak penyalahgunaan Narkoba terhadap psikis
				1. Sangat sensitif dan mudah bosan
				2. Kehilangan nafsu makan
				3. Sering tegang dan gelisah
				4. Hilang kepercayaan diri, pengkhayal, apatis, dan penuh curiga
				5. Sulit berkonsentrasi, tertekan dan perasaan kesal
				6. Cenderung menyakiti diri serta perasaan tidak nyaman.
			4. Dampak penyalahgunaan Narkoba terhadap lingkungan sosial
				1. Pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram
				2. Merepotkan dan menjadi beban keluarga
				3. Gangguan mental, dikucilkan oleh lingkungan, antisosial, dan asusila

## 2.5 Tentang Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan salahsatu upaya untuk menciptakan kondisi di mana individu atau masyarakat dapat mencapai kondisi yang sejahtera, dan dapat membantu mempertahankan serta meningkatkan keberfungsian sosial individu maupun masyarakat melalui sumber-sumber sosial yang telah dimiliknya. Pelayanan Sosial menurut Adi (2015:107) yaitu:

Suatu program ataupun kegiatan yang didesain secara konkret untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat atau meningkatkan taraf hidup masyarakat”. Bentuk pelayanan sosial ini ditujukan pada individu, keluarga, kelompokkelompok dalam komunitas, ataupun masyarakat. Di mana segala bentuk program dan kegiatan yang telah direncanakan ini bertujuan untuk menciptakan kondisi hidup yang semakin baik lagi.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan merupakan sebuah kondisi yang diharapkan oleh setiap individu, di mana

pelayanan sosial merupakan salahsatu bentuk pertolongan dan perlindungan bagi golongan yang tidak beruntung, menurut Huraerah (2011:45) pelayanan sosial adalah:

Kegiatan terorganisir yang ditujukan untuk membantu warga negara yang mengalami permasalahan sebagai akibat ketidakmampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya. Kegiatan ini antara lain berupa pelayanan sosial bagi anak (termasuk balita dan remaja) serta usia lanjut terlantar atau mengalami bentuk kecacatan.

Pelayanan sosial merupakan kegiatan terorganisir untuk memberikan perlindungan bagi kelompok yang mengalami permasalahan, di mana pelayanan ini bertujuan untuk membantu agar terbentuknya suatu perubahan menuju situasi yang lebih baik. Keadaan yang sejahtera inilah yang menjadi harapan setiap individu atau masyarakat, dimana hal tersebut tidak dapat terwujud apabila tidak dikembangkannya usaha-usaha kesejahteraan sosial, baik usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan pemerintah, maupun organisasi non-pemerintah. Maka dari itu organisasi yang menyediakan usaha kesejahteraan sosial sangat berpengaruh terhadap berjalan atau tidaknya usaha kesejahteraan sosial itu sendiri. Menurut Romanyshyn yang dikutip oleh Fahrudin (2014:51) menyatakan bahwa:

Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individuindividu dan keluarga-keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung, dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Segala bentuk usaha dalam pelayanan sosial ditujukan untuk memberikan kemudahan dalam pemberian pertolongan melalui pemanfaatan sumber-sumber sosial yang ada untuk mengembalikan serta meningkatkan

keberfungsian sosial individu dan keluarga guna mampu mengatasi tuntutan- tuntutan kehidupan sosial.

Konsep pelayanan sosial berasal dari usaha untuk memberikan yang terbaik bagi individu, kelompok, dan masyarakat, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok atau individu yang mengalami masalah, baik itu suatu masalah dalam dirinya ataupun dalam lingkungan sosialnya. Hal tersebut merupakan tujuan utama dari dibentuknya pelayanan sosial, selain itu terdapat fungsi-fungsi dari pelayanan sosial, dimana menurut Kahn yang dikutip oleh Fahrudin (2014:55) fungsi pelayanan sosial dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan
2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapatkan akses, informasi, dan nasihat.

Fungsi dari pelayanan sosial memang berfokus pada segala usaha untuk mempermudah individu, kelompok, serta masyarakat dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupannya, membantu untuk mendapatkan akses serta informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi.

## 2.6 Tinjauan Tentang Family Support Group (FSG)

Family yang merupakan bahasa inggris dari keluarga, keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi. Support berarti dukungan. Dukungan disini maksudnya ialah dukungan dari keluarga untuk proses pemulihan rehabilitasi maupun pasca rehabilitasi.

Family Support Group (FSG) adalahpertemuan seluruh anggota keluarga dalam bentuk memahami masalah, menerima kenyataan, mengakui, mengerti, dan mendorong penyalahguna untuk mengikuti program pemulihan. Family Support Group mengajarkan keluarga untuk dapat memahami, mengerti, mengakui, dan menerima anak apa adanya sehingga orang tua atau keluarga tahu bagaimana mereka bersikap terhadap anaknya.

Keluarga adalah unit terkecil di masyarakat yang terdiri dari bapak, ibu, anak, saudara kandung, kakek, nenek, suami, istri, dan mempunyai kekuatan dengan penyalahguna Napza. Dengan Family Support Group orangtua dapat menjaga recovery live yaitu orangtua mengawal kehidupan penyalahguna Napza untuk kembali menjalani hidup sehat tanpa mengkonsumsi Narkoba dan orang tua dapat menjaga recovery addiction yaitu orangtua dapat menjaga anak supaya tidak kambuh lagi.

## 2.7 Tinjauan Tentang Proses Pemulihan

Pemulihan dimulai dengan berhenti memakai Narkoba. Akan tetapi, berhenti memakai saja tidak cukup. Gaya hidup juga harus berubah sehingga memengaruhi rohani, jiwa, dan tubuhnya. Upaya pemulihan yang sebenarnya ialah mengubah gaya hidup dan sikap seseorang pecandu secara mendasar, yaitu pola pikir, dan perilaku adiktif yang menyebabkan kecanduan Narkoba.

Menurut (Martono, 2006:11) “Pemulihan adalah proses penyembuhan dari kerusakan fisik, psikologis, dan sosial akibat kecanduan Narkoba. Pemulihan adalah proses individu, tidak ada dua orang yang pulih dengan kecepatan yang

sama.” Gorski dalam Martono (2006:12) membagi proses pemulihan dalam enam tahap, sebagai berikut:

1. Praterapi, pecandu akhirnya mengakui bahwa ia tidak berdaya terhadap kecanduannya. Ia menyadari akibat penyalahgunaan Narkoba. Tahap ini terjadi sebelum dan selama terapi.
2. Stabilisasi, pecandu pulih dari gejala putus zat akut dan gangguan kesehatannya. Ia mulai beroleh kendali atas pikiran, emosi, penilaian, dan perilakunya. Tahap ini terjadi selama terapi.
3. Pemulihan awal, pecandu menerima kecanduan sebagai penyakit dan mulai belajar untuk berfungsi normal tanpa memakai Narkoba. Beberapa pecandu mengalami kesulitan, karena masih mengalami sisa gejala putus zat. Pecandu belajar mengatasi masalah, bertoleransi dengan cemas, dan berantisipasi ketika ada dorongan memakai Narkoba kembali. Keluarga belajar membuat pembatasan, bekerjasama, dan bermain bersama tanpa konflik yang berarti.
4. Pemulihan pertengahan, tujuan tahap ini adalah mengubah gaya hidup pecandu. Bagaimana mengatasi goodaan agar tidak terjerumus kecanduan lain diluar Narkoba yang disukai seperti : meminun alkohol, dan berjudi. Keluarga dan pecandu berjanji untuk memelihara hidup sehat tanpa Narkoba. Mereka belajar agar lebih merasa nyaman ketika ada perasaab tidak enak dan konflik.
5. Pemulihan akhir, tujuan tahap ini adalah untuk mengembangkan harga diri dan kapasitas untuk membangun keakraban (rasa intim) sehingga mampu hidup hidup bahagia dan poduktif.
6. Pemeliharaan, tujuan tahap ini adalah untuk tetap sejahtera dan memelihara program pemulihannya secara efektif, seperti memerhatikan tanda-tanda bahaya relaps, memecahkan persoalan kehidupannya sehari-hari, memelihara kejujuran,dan hidup produktif.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecanduan adalah penyakit kronis yang sering kambuh. Pemulihannya membutuhkan waktu yang lama, dalam proses pemulihan diperlukan dukungan keluarga dan teman. Menyendiri pada waktu stres harus dihindari, sebab cenderung rawan terhadap kecanduan.